**PENERAPAN ANIMASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNADAKSA KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR**

**Samnurkadrianto, Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd, Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)

[samnurk@gmail.com](mailto:samnurk@gmail.com), [dj\_rosyidi@yahoo.co.id](mailto:dj_rosyidi@yahoo.co.id), [dwiyatmi30@gmail.com](mailto:dwiyatmi30@gmail.com)

*Abstrak*

Masalah dalam penelitian ini yaitu seorang murid tunadaksa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada membaca permulaan, di SLB YPAC Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline 1* (A1) ?, 2) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaa pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *intervensi* (B)?, 3) Apakah animasi dapat menigkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline* 2 (A2)?. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *Baseline* 1 (A1)?, 2) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *intervensi* (B)?, 3) Untuk megetahui penerapan animasi dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline* 2 (A2)?.Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian dengan subjek tunggal *(single subject research)*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu yaitu Kelas Dasar II sebagai subjek penelitiannya. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar. Tehnik analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; adanya perubahan skor dari tes kemampuan membaca permulaan pada 3 fase yaitu *baseline* 1 (A1), intervensi (b) dan *baseline 2* (A2). Pada fase baseline 1 (A1) skor yang diperoleh anak masih rendah, setelah diberikan intervensi, skor yang diperoleh anak meningkat. Setelah intervensi tidak diberikan, anak masih memperoleh skor yang meningkat. Selain itu, didapatkan bahwa kecenderungan arah pada fase *baseline 1* (A1) cenderung mendatar. Setelah itu menaik pada fase intervensi dan menaik pada fase *baseline 2* (A2). Hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam membaca permulaan semakin membaik pada setiap fase. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

***Keywords: Animasi, Membaca Permulaan, Tunadaksa***

**PENDAHULUAN**

Membaca merupakan salah satu tugas belajar yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemerolehan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial seorang anak, yang didalamnya dibutuhkan banyak prasyarat dan kesiapan untuk memiliki kemampuan tersebut.

Membaca tidak lain dari pada kegiatan pembaca menerapkan sejumlah keterampilan mengolah tuturan tertulis (bacaan) yang dibacanya dalam rangka memahami bacaan. Dalam proses pembelajaran biasanya seorang pembelajar merasakan nikmatnya membaca bukan hanya sebagai peristiwa pemecahan kode, tetapi lebih sebagai penerimaan pengetahuan dan kebahagiaan. Orang seperti akan tampil tenang dan matang karena memiliki berbagai pengalaman tambahan seperti ia bias menikmati dari bukan hanya fiksi tetapi juga non fiksi yang dibacanya. Ditinjau dari segi anak kemungkinan mereka menemukan kegembiraan tetapi sangat bergantung pada asuhan dan arahan para orang tua dan guru.

Definisi Tuna Daksa Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Tuna Daksa berasal dari kata “Tuna“ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“ berarti tubuh. Secara etiologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimal Pengertian fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemapuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Karakterisitik Tunadaksa dapat temukan anak yang mengalami gangguan pada otak yang seringkali diikuti dengan gangguan penyerta, seperti gangguan motorik kerusakan pada penglihatan, pendengaran, gangguan berbicara dan berbahasa, gangguan persepsi, daya taktil kurang, seringkali kesulitan bernafas dan sebagian memiliki intelegensi yang rendah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunadaksa yang mengalami gangguan di otak yang mengganggu perkembangan berbicara dan berbahasa, salah satu yang saya temukan di YPAC Makassar mengalami hambatan dalam membaca karena perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan membaca. Selain hambatan motorik, anak tunadaksa pun sering mengalami hambatan dalam persepsi visual, hambatan dalam persepsi auditori dan sebagian besar memiliki intelegensi yang rendah. Ketiga hambatan ini merupakan salah satu faktor terbesar yang menyebabkan anak Tunadaksa mengalami hambatan dalam membaca sebagaimana diketahui bahwa kemampuan membaca sangat penting untuk menguasai berbagai bidang studi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada salah satu anak Tunadaksa di SLB YPAC Makassar pada tanggal 10 Oktober 2017 ditemukan permasalahan terkait dengan keterampilan membaca terutama pada kemampuan membaca permulaan. Hambatan anak Tunadaksa dalam membaca permulaan terjadi pada anak berinisial R. Anak R tidak mampu membaca suku kata, seperti ba-tu, ma-ta, bu-ku dan sebagainya. Pada dasarnya R mampu mengenal huruf namun apabila R di instruksikan untuk membaca suku kata R mengalami kesulitan, pembelajaran yang diberikan guru dikelas juga terlalu monoton sehingga anak tidak tertarik dan termotivasi untuk belajar membaca. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk memberikan penerapan animasi yang menarik bagi anak, sehingga dalam pembelajaran anak termotivasi untuk belajar membaca suku kata dan kata yang dikemas dalam animasi.

Permasalahan anak Tunadaksa yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam membaca, perlu mendapat penanganan yang tepat agar kesulitan tersebut dapat teratasi sedini mungkin karena banyak keluhan dari orang tua dan guru atau hasil wawancara yang menyatakan bahwa kebanyakan anak hanya menghafal bacaan tanpa memperhatikan detail bentuk bacaan tersebut, baik itu kata maupun huruf.

Beranjak dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan animasi dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan pada murid Tunadaksakelas dasar II di SLB YPAC Makassar”. Melalui media ini anak lebih mudah, menyenangkan dan termotivasi dalam belajar membaca permulaan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya menangani dan meningkatakan kemampuan membaca anak Tunadaksadalam kehidupan sehari hari agar dapat meningkatkan pula fungsi-fungsi perkembangan lainnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline 1* (A1) ?, 2) Bagaimanakah kemampuan membaca permulaa pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *intervensi* (B)?, 3) Apakah animasi dapat menigkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline* 2 (A2)?. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *Baseline* 1 (A1)?, 2) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *intervensi* (B)?, 3) Untuk megetahui penerapan animasi dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi *baseline* 2 (A2)?.

**KAJIAN TEORI**

Media adalah perantara/pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam kaitannya dengan pengajaran-pembelajaran. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membanngkitkan keinginn dan minat yang baru, membanngkitkan motivas dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pegaruh psikologis terhadap murid. Dalam penelitia ini peulis menggunakan media Animasi.

Animasi merupakan kumpulan gambaran yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambar yang bergerak. Sebagai media ilmu pengetahuan animasi memiliki kemampuan untuk dapat memaparkan sesuatu yang rumit atau komplek untuk dijelaskan dengan hanya gambar dan kata-kata saja. Dengan kemampuan ini maka animasi dapat digunakan untuk menjelaskan suatu materi yang secara nyata tidak dapat terlihat oleh mata, dengan cara melakukan visualisasi maka materi yang dijelaskan dapat tergambarkan.

Animasi yang dikembangkan dalam bentuk media ajar yang diolah menggunnakan computer, memberikan banyak kemudahan terutama dalam peyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada siswa. Menurut Latuheru (1988) bahwa; penggunaan animasi dengan bantuan computer sebagai media pembelajaran memiliki banyak kelebihan dan dapat menambah kesan realism dan merangsang siswa untuk merespon. Dalam penelitian ini jenis media animasi yang akan saya terapkan adalah media animasi audio visual (gambar dan suara).

Tahapan tahapan animasi audio visual dalam pembelajaran menurut Utami (2007) yaitu:

1. Guru memahami materi/bahan ajar yang akan disampaikan

2.Guru memilih media yang akan digunakan, bisa televise atau video casette

3.Guru membuat media yang sesuai dengan materi/bahan ajar, media ini hendaknya memiliki suara yang dapat didengar oleh seluruh sisiwa dan gambar yang dapat dilihat oleh seluruh siswa

4.Menyiapkan proses belajar

5.Memastikan media berjalan sesuai dengan harapan

6.Menyiapkan siswa kemudian menjelaskan kepada siswa apa yang harus mereka lakukan pada saat pembelajaran

7.Setelah segala persiapan selesai baik dari siswa, media, bahan dan guru. Barulah guru memulai pelajaran

8.Guru mulai menggunakan media

9.Setelah penyampaian materi selesai, guru bersama siswa secara bersama mengulas kembali materi yang telah dipelajari bersama kemudian menyimpulkan.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajara membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan yang baik. Adapun beberapa pendapat ahli tentang membaca permulaan adalah sebagai berikut, Menurut Ritawati (1996: 11) Mengemukakan membaca adalah kegiatan dalam menerapkan kemampuan berbahasa (linguistik) dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang di pengaruhi oleh lingkungan dengan huruf, suku kata, kata dan kalimat sebagai objek bacaan sebagai tingkatan awal dalam belajar membaca pembelajaran membaca di kelas I (satu) merupakan pelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang di peroleh anak di kelas I (satu) tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca kelas-kelas berikutnya.

Supriyadi (1996:78) mengemukakan bahwa; Kemampuan membaca yang di peroleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Dari pendapat diatas membaca permulaan adalah kegiatan dalam menerapkan kemampuan berbahasa (linguistik) yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut dan sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya.

Erb paralisis adalah kelayuan (latin : fleksus ) serat saraf yang berjalan dari tulang belakang, kemudian melewati bagian leher dan ketiak, dan akhirnya keseluruh lengan (atas dan bawah). Serabut saraf akan di distribusikan kebeberapa bagian lengan. Jaringan saraf dibentuk oleh cervical yang bersambuangan dengan dada dan tulang belakang urat dan pengadaan di lengan dan bagian bahu.

Paralisis plexus brachialis pada neonates pertama kali di deskripsikan pada tahun 1779 saat Smellie melaporkan kasus kelemahan pada kedua lengan bayi yang terjadi secara spontan setelah beberapa hari kelahiran. Pada tahun 1870, penemuan terbaru traksi pada trunkus atas erb’s paralysis atau Erb’s duchenne paralysis. Paralisis Erb adalah paralisis pada lengan yang disebabkan oleh kerusakan plexus brachialis pada C5-C6 yang mempersarafi lengan dan tangan.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dalam hal ini adalah metode eksperimen. Melalui pendekatan kuantitatif, pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memberikan perlakuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar membaca anak tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

Jenis metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal yang sering disebut dengan *Single subject research* (SSR). Single subject research artinya penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang objektif tentang efektifitas penggunaan media animasi terhadap kemampuan membaca pada anak tunadaksa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar yag berinsialkan R.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan dokumentasi, tes yang digunakan adalah tes perbuatan dengan media animasi untuk memperoleh data atau informasi tenntang kemampuan membaca murid tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar

Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur hasil kemampuan anak dalam operasi hitung penjumlahan dilakukan pada fase baseline satu (A1), fase baseline (B) pengamatan dan tes, dan fase baseline dua (A2).

Sebelum peneliti memberikan tes pada baseline (A1), peneliti memberikan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan. Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa kesulitan yang dialami anak, maka peneliti memberikan treatmen pada tahap baseline (B).

Kriteria pemberian nilai digunakan 0-1. Nilai nol (0) untuk jawaban salah, nilai satu (1) untuk jawaban benar . Jadi total skor maksimal adalah 33 sedangkan skor minimal yang dapat dicapai seorang murid adalah 0. Sedangkan dokumentasi adalah tekhnik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto anak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melihat adanya pengaruh penerapan animasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa, maka data-data dari hasil penelitian harus diolah dan diuraikan sehingga akan tergambar pengaruh suatu perlakuan (*intervensi*) terhadap variabel terikat atau *target behavior*. Penelitian ini menggunakan disain A–B–A sebagai dalam penelitian.

1. Deskripsi hasil penelitian tahap *baseline* 1 (A-1)

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan konsep pada kondisi *baseline* pertama (A1) merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan dasar yang dimiliki subjek sebelum diberikannya intervensi. Kegiatan yang dilakukan pada kondisi ini adalah anak mengerjakan instrument tes yang di dalamnya terdapat serangkaian soal yang dapat mengukur kemampuan membaca permulaan dalam kondisi natural atau tanpa intervensi. Instrumen tes yang diberi kepada anak terdiri dari 33 soal dengan 2 indikator yang harus dipenuhi anak yaitu membaca suku kata dan membaca kata.

Pengumpulan data pada kondisi *baseline* pertama (A1) dilakukan sebanyak 4 kali. Pada sesi pertama, anak memperoleh skor 4. Saat diberikan soal tes kemampuan membaca permulaan, anak hanya mampu membaca 4 suku kata yaitu BA, MA, BU dan BE dari 18 butir soal suku kata yang tersedia, sedangkan untuk soal membaca kata tidak satupun kata yang dapat dibaca oleh anak. Hal yang sama terjadi pada sesi kedua, ketiga dan keempat anak masih memperoleh skor yang sama yaitu 4 ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca masih rendah. Setelah dilakukan perhitungan persentase stabilitas pada skor tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa data pada *baseline* pertama telah stabil. Maka dari itu, peneliti melanjutkan ke kondisi intervensi.

1. Deskripsi hasil penelitian kondisi intervensi (B)

Tahap *baseline* (A1) telah dilaksanakan, selanjutnya penelitian pada tahap intervensi (B). Intervensi (B) dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa penerapan animasi. Tahap ini, peneliti yang dibantu oleh guru kelas memperlihatkan animasi kepada siswa. Peneliti juga memperkenalkan bagaimana siswa menggunakan laptop dalam hal ini cara mempause dan mempercepat dalam video animasi. Setelah siswa menonton animasi maka selanjutkan siswa diberi tes dengan cara menggunakan animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaam. Sesi pertama dalam kondisi intervensi skor yang diperoleh siswa adalah 18. Kemampuan membaca permulaan siswa ini menunjukkan mulai mengalami hal yang positif. Sesi kedua dan ketiga skor siswa mengalami kenaikan (+) skor yang diperoleh yaitu 20. Masuk pada sesi keempat sampai sesi kedelapan siswa mendapat skor 21. Ini menandakan hal (+) karena mengalami kenaikan dalam membaca permulaan. Peneliti berhenti memberikan intervensi karena perhitungan skor sampai pada sesi kedelapan telah menunjukkan data yang stabil.

1. Deskripsi hasil penelitian kondisi baseline-2 (A2)

Setelah dilakukannya perlakuan tehadap siswa, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian pada kondisi *baseline* 2. kondisi *baseline* 2, siswa diberikan tes animasi untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa setelah pemberian intervensi. Sesi pertama, skor yang diperoleh adalah 12. Sesi kedua, Siswa memperoleh skor yang sama (=) yaitu 12. Sesi ketiga siswa memperoleh skor 13, skor yang didapatkan siswa mengalami kenaikan (+) dari percobaan sebelumnya dan percobaan keempat skor membaca permulaan siswa tidak mengalami perubahan (=) karena memperoleh skor 13.

Pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari bagaimana siswa membaca permulaan dengan membaca suku kata dan kata. Meskipun pada kondisi *baseline* 2 skor yang diperoleh siswa tampak menurun (-) jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1.

Pembahasan dari ketiga kondisi di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan penghitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku *(target behavior)* yang diinginkan.

Adapun data skor kemampuan membaca permulaan pada subjek R dalam kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Data Hasil *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B) Dan *Baseline* 2 (A2)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor yang peroleh anak | Skor maksimal | Nilai |
|  | *Baseline* 1 (A1) |  |  |
| 1 1 | 4 | 33 | 12 |
| 2 | 4 | 33 | 12 |
| 3 | 4 | 33 | 12 |
| 4 | 4 | 33 | 12 |
|  | Intervensi (B) |  |  |
| 5 | 18 | 33 | 54 |
| 6 | 20 | 33 | 60 |
| 7 | 21 | 33 | 63 |
| 8 | 21 | 33 | 63 |
| 9 | 21 | 33 | 63 |
| 10 | 21 | 33 | 63 |
| 11 | 21 | 33 | 63 |
| 12 | 21 | 33 | 63 |
|  | *Baseline* 2 (A2) |  |  |
| 13 | 12 | 33 | 36 |
| 14 | 12 | 33 | 36 |
| 15 | 13 | 33 | 39 |
| 16 | 13 | 33 | 39 |

Melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, Data dapat dilihat ketika dalam bentuk grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.1** Kemampuan membaca permulaan Pada Kondisi *Baseline* 1(A1), Intervensi (B) Dan *Baseline* 2 (A2)

Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Kondisi *Baseline* 1(A1), Intervensi (B) Dan *Baseline* 2 (A2)

Analisis dalam kondisi adalah menganalisa perubahan data dalam suatu kondisi misalnya pada kondisi *baseline* atau intervensi. Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

1. Panjang Kondisi *(Condition Length)*

Panjang Kondisi (Condition Length) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada setiap kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Data Panjang Kondisi Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |

1. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat perubahan kemampuan membaca permulaan siswa yang digambarkan oleh garis naik (+), sejajar (=),turun (-) dengan metode belah tengah *(split-middle).* Menggunakan metode belah tengah ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada setiap kondisi
2. Data yang telah dibagi menjadi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
4. Tariklah garis sejajar dengan garis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan dan kiri, garisnya naik (+), mendatar (=) atau turun (-). Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.2** Kecendurungan Arah Kemampuan Pemahaman Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi, dan *Baseline* 2 (A2)

Kondisi *baseline* 1 (A1) dimulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat didapatkan kecenderungan arahnya mendatar (=), sesuai yang terlihat pada grafik di atas. Kondisi intervensi, kecenderungan arahnya menaik dan skor yang didapatkan siswa mendapatkan hasil yang positif jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1), Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) dapat dilihat bahwa kecenderungan arahnya mendapatkan garis yang menaik (+). Grafik diatas jika dimasukkan dalam tabel estimasi kecenderungan arah, seperti yang terlihat di bawah ini:

**Tabel 4.3** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan membaca permulaan siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **Baseline 1 (A1)** | **Intervensi** | **Baseline 2 (A2)** |
| **Estimasi kecenderungan arah** | (=) | (+) | (+) |

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa tidak mengalami perubahan (=). Sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik (+) dan kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik (+).

1. Kecenderungan stabilitas *(Trend Stability)*
2. *Baseline* 1 (A1)

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan menulis anak pada kondisi *Baseline* 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu dikatakan tidak stabil. (Sunanto, 2006: 110 )

1. Menghitung mean level

**Mean**

= = 12

1. Menghitung kriteria stabilitas

**Nilai tertinggi X kriteria stabilits = Rentang stabilitas**

**12 X 0,15 = 1.8**

1. Menghitung batas atas

**Mean level + setengah dari rentang stabilitas = Batas atas**

**12 + 0.9 =12.09**

1. Menghitung batas bawah

**mean level - setengah dari rentang stabilitas = Batas bawah**

**12 - 0.9 = 11.1**

Melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.3** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Maka kecenderungan stabilitas (membaca permulaan) = 4 : 4 x 100% = 100% Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 100%. Kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan seingga data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Kecenderungan stabilitas yang didapatkan stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada siswa dapat dilanjutkan.

2. Intervensi (B)

a) Menghitung mean level

**Mean**

= = 61.5

b) Menghitung kriteria stabilitas

**Nilai tertinggi X kriteria stabilits = Rentang stabilitas**

**63 X 0,15 = 9.45**

c) Menghitung batas atas

**Mean level + setengah dari rentang stabilitas = batas atas**

**61.5 + 4.72 =66.22**

d) Menghitung batas bawah

**Mean level - setengah dari rentang stabilitas = batas bawah**

**61.5 - 4.72 = 56.78**

Melihat kecenderungan stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.4** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan membaca permulaan siswa

Maka kecenderungan stabilitas (membaca permulaan) = 7: 8 x 100% = 87% Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan berkomunikasi verbal siswa pada kondisi intervensi (B) adalah 87%. Kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut dinyatakan stabil.

1. *Baseline* 2 (A2)

a) Menghitung Mean Level

**Mean**

= = 37.5

1. Menghitung kriteria stabilitas

**Nilai tertinggi X kriteria stabilits = Rentang stabilitas**

**39 X 0,15 = 5.85**

1. Menghitung batas atas

**Mean level + setengah dari rentang stabilitas = batas atas**

**37.5 + 2.92 = 40.42**

1. Menghitung batas bawah

**mean level - setengah dari rentang stabilitas = batas bawah**

**37.5 - 2.92 = 34.58**

Melihat kecenderungan stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 2 (A2) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.5** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 2 (A2) Kemampuan membaca permulaan siswa

Kecenderungan stabilitas (membaca permulaan) = 4 : 4 x 100% = 100% Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi *baseline* 2 (A2) adalah 100%. kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil.

Berdasarkan grafik-grafik kecenderungan stabilitas di atas, tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.7** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Kecenderungan stabilitas** | **stabil**  **100%** | **stabil**  **87%** | **stabil**  **100%** |

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) berada pada persentase 100% dan termasuk dalam kategori stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) didapatkan persentase sebesar 87% dan termasuk dalam kategori stabil dan pada kondisi *baseline* 2 (A2) berada pada persentase 100% dan termasuk dalam kategori stabil.

1. Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu masukkan hasil yang seperti kecenderungan stabilitas arah seperti di bawah ini:

**Tabel 4.8.** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | ***Baseline* 1 (A1)** | **Intervensi** | ***Baseline* 2 (A2)** |
| **Jejak Data** | (=) | (+) | (+) |

1. Level stabilitas dan rentang *(Level Stability and Range)*

Menentukan Level Stabilitas dan Rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Telah dihitung diatas bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) datanya adalah stabil dengan rentangnya adalah 12-12. Kondisi intervensi (B) datanya adalah stabil dengan rentangnya adalah 54-63. Sedangkan kondisi *baseline* 2 (A2) datanya adalah stabil dengan rentang 36-39. Demikian pada tabel dimasukkan seperti dibawah ini : **Tabel 4.9** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan berkomunikasi verbal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Level stabilitas dan rentang** | **stabil**  **12-12** | **variabel**  **54-63** | **stabil**  **36-39** |

1. Perubahan level *(level change)*

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada setiap kondisi. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya naik atau menurun dan kemudian memberi tanda (+) jika naik, tanda (-) jika menurun dan tanda (=) jika tidak ada perubahan. Adapun data perubahan level dalam tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | Data Terakhir | Data Pertama | Jumlah  perubahan level |
| Baseline 1 (A1) | 12 | 12 | 0 |
| Intervensi (B) | 63 | 54 | 9 |
| Baseline 2 (A2) | 39 | 36 | 3 |

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir adalah sama yang artinya nilai diperoleh subjek pada kondisi *baseline* 1 (A1) tetap. Pada kondisi Intervensi perubahan level yang terjadi adalah 9 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami penurunan (-) sebanyak 9 poin. Terakhir pada kondisi *baseline* 2 (A2) didapatkan kenaikan (+) level yang juga 3 poin. Perubahan level data tersebut jika dimasukkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11** perubahan Level Data Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Perubahan level *(level change)*** | **12-12**  (=) | **63-54**  (-9) | **39-36**  (+3) |

Lima komponen analisis dalam kondisi diatas dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti di bawah ini:

**Tabel 4.12** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampua Membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Panjang kondisi** | **4** | **8** | **4** |
| **Estimasi kecenderungan arah** | **(=)** | **(+)** | **(+)** |
| **Kecenderungan stabilitas** | **stabil**  **100%** | **stabil**  **87%** | **stabil**  **100%** |
| **Jejak Data** | **(=)** | **(+)** | **(+)** |
| **Level stabilitas dan rentang** | **stabil**  **12-12** | **variabel**  **63-54** | **stabil**  **39-36** |
| **Perubahan level *(level change)*** | **12-12**  (=) | **63-54**  (-9) | **39-36**  (+3) |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung naik. Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung naik, hal ini berarti kondisinya tetap naik atau positif (+)
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondsi *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 87% artinya data adalah stabil. Kondisi Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) diatas. Pada kondisi intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir naik (+).
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 12-12. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung turun (-) dengan rentang 63-54, sedangkan kondisi baseline 2 (A2) data cenderung naik atau positif (+) secara stabil dengan rentang 39-36.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data, kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data karena didapatkan penurunan data sebanyak 9. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) kenaikan datanya adalah 3.
7. Analisis antar kondisi
8. Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi baseline 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

**Tabel 4.13** Jumlah Variabel Yang Diubah Dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) Ke Intervensi (B)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Jumlah variabel | 1 | 1 |

Penelitian ini, jumlah variabel yang ingin diubah adalah satu (1) yaitu kemampuan membaca permulaan.

1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya *(Change in Trend Variabel and Effect)*

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Demikian pula dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.14** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| **Perubahan kecenderungan arah dan efeknya** | **(=) (+)** | (+) (+) |
| **Positif** | **Positif** |

Perubahan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar lalu naik. Artinya kondisi menjadi lebih positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu naik dan naik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas *( Changed in Trend Stability)*

Perubahan kecenderungan stabilitas dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan subjek dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi baseline 1 (A1) kondisi intervensi (B) dan baseline 2 (A2). Hasillnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

**Tabel 4.15** Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| **Perubahan Kecenderungan Stabilitas** | Stabil ke stabil | stabil ke stabil |

Tabel di atas, menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabi, kemudian pada fase kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada fase kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil.

1. Perubahan level *(Change in Level)*

Untuk melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data point pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1) dan sesi awal kondisi intervensi (B), kemudian menghitung selisih antara keduanya dan memberi tanda (+) bila naik, tanda (-) bila turun dan tanda (=) bila tidak ada perubahan. Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.16** Perubahan Level Kemampuan membaca permulaan siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan level | (12-63)  (+51) | (63-36)  (-27) |

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau positif (+) sebesar 51. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) yaitu terjadi penurunan level (-) sebesar 27

1. Data tumpang tindih *(Overlap)*

Data yang *overlap* atau data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B). Data yang mengalami *overlap* menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior)*. *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

1. Untuk kondisi A1/B
2. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 11,1 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 12,09
3. Jumlah data point (54, 60, 63, 63, 63, 63, 63, 63) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
4. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100. Maka hasil yang diperoleh adalah (0:4 x 100= 0%)
5. Kondisi A2/B
6. Lihat kembali batas bawah kondisi *baseline 2* (A2) = 43,58 dan batas atas *baseline 2* (A2) = 40,42
   1. Jumlah data point (54, 60, 63, 63, 63, 63, 63, 63) pada kondisi intervensi yang berada pada rentang *baseline 2* (A2) = 0
7. Perolehan pada langkah (b) kemudian dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi kemudian dikali 100, maka hasilnya (0:4 x 100 = 0%)

Hasil analisis data diatas, bahwa didapatkan data yang menunjukkan pada kondisi *baseline* 1 (A1) kepada kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data yang tumpang tindih.

**Tabel 4.17** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan membaca permulaan Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A1 |
| Jumlah variabel | 1 | 1 |
| Pengaruh kecenderungan efek dan arahnya | **(=) (+)** | (+) (+) |
| Perubahan kecenderungan stabilitas | Stabil ke stabil | stabil ke stabil |
| Perubahan level | (12-63)  (+51) | (63-36)  (-27) |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar lalu naik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2), kecenderungan arahnya naik secara stabil.

Pembahasan

Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak Tunadaksa keterampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka menyebabkan mereka sulit dalam menyerap kata-kata serta mengolahnya kembali menjadi ucapan (membaca). Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, namun ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang menginterpretasikan simbol–simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi.

Pelayanan kebutuhan pembelajaran membaca permulaan bagi Tunadaksa, diperlukan adanya kreatifitas guru. Mengingat peranan seorang guru sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam prosesnya, seharusnya guru memanfaatkan metode dalam pembelajaran. Metode yang diterapkan oleh guru dirancang agar pembelajaran berlangsung tidak membosankan tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran. Seperti Penerapan media animasi yang dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing – masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar membaca. Dimana dengan bantuan media akan mempermudah penerapan animasi ini. Dalam animasi ini juga melibatkan anak secara langsung dan penuh dengan peragaan serta merangsang semua modalitas yang dimiliki oleh anak sehingga anak lebih cepat memahami pelajaran.

Kemampuan membaca salah satu anak tunadaksa di SLB YPAC Makassar hanya mampu mendapatkan skor 4, 4, 4, 4 dari empat kali percobaan membaca permulaan, ini menandakan bahwa kemampuan membaca anak sangat rendah. Namun setelah melakukan tahap intervensi membaca permulaan mengalami hal yang positif karena skor yang didapatkan 18, 20, 20, 21, 21, 21, 21, 21, dari delapan kali percobaan. Penilaian perlakuan setelah intervensi / *baseline* 2 adalah anak mampu mendapatkan skor 12, 12, 13, 13 ini menandakan adanya dampak positif membaca permulaan pada anak di Slb YPAC Makassar dalam menerapkan animasi.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis dengan menggunakan disain A – B – A untuk *target behavior* kemampuan membaca permulaan, maka penerapan animasiini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak autis. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor membaca permulaan secara keseluruhan mulai dari kondisi baseline pertama sampa *baseline* kedua. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan animasi dapat meningkatkan kemampuan mmbaca pada anak tunadaksa di SLB YPAC Makassar.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan murid Tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada kondisi baseline 1 (A1) selama 4 sesi yang telah dilaksanakan mendapatkan nilai 12.
2. Pada kondisi intervensi (B) kemampuan membaca permulaan murid Tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar mengalami peningkatan selama 8 sesi dengan perolehan nilai yang berkisar antara 54-63.
3. Setelah dilakukan tahap intervensi nilai yang diperoleh anak meningkat dan berkisar antara 54-63 dari delapan kali sesi. Setelah intevensi tidak diberikan, nilai anak masih tinggi dengan kisaran 36-39. Selain itu, didapatkan bahwa kecenderungan arah pada kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar. Setelah itu meningkat pada fase intervensi (B) dan meningkat pada fase baseline 2 (A2). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

* 1. Dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca di kelas dasar sebaiknya menggunakan media yang tepat dan menyenangkan serta dapat memotivasi murid untuk belajar.
  2. Untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata dan kata murid melalui penerapan animasi guru hendaknya memperhatikan langkah-langkah pembelajaran penggunaan animasi agar hasil yang dicapai lebih maksimal.
  3. Bagi sekolah khususnya SLB YPAC Makassar bahwa pembelajaran dengan menggunakan animasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif ntuk meningkatkan kemampuan membaca kata bagi murid Tunadaksa kelas dasar II.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Adri, Muhammad. 2008.*Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Media Pembelajaran*. http://ilmukomputer.org/wp-scontent/uploads/2008/01/adri-multimedia-pengajaran.pdf. Diakses 26 Oktober 2017

Delphie, Bandi. 2006 *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.

Depdiknas. 2005. *Bina Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Efendi. M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Harundan. 2004. *Tekhnologi multimedia dalam pendidikan.* Bandung: Grafindo Persada.

Kosasih.E .2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Yrama Widya.

Lateheru, Jhon D. (1988). Media Pembelajaram dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Jakarta: Depdikbud DIKTI P2LPTK

Nurhadi.2005. *Membaca Cepat dan Efektif.* Bandung: Sinar Baru Al gensindo

Nurhayati, Lukman, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Jurusan Biologi FMIPA UNM

Nurlia. R. 2010. *Fisioterapi pada kasus Erb’s Paralisis. Scribd. Diakses 23 juli 2018.*

Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahim, F. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.*Jakarta: Bumi Aksara.

Ritawati Wahyudin. 1996. *Bahan ajar pendidikan Bahasa Indonesia dikelas rendah,*  IKIP Padang.

Rusyan, dkk. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Rineka Cipta.

Salim, A. 1996.*Pendidikan bagi Anak Tunadaksa.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sari. A. 2015. *Erb’s Palcy.* Academia diakses 23 juli 2018.

Sinring, A dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sumantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa* . Bandung: Refika Aditama.

Sunanto. dkk. 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Supriadi. 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2.* Jakarta. Depdikbud

Suwarna, I. P. 2007. *Model pembelajaran fisika interaktif melalui program macromedia flash (computer based instruction).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tarigan, H.G. 2008. *Membaca :Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Jakarta: PT. Angkasa.

Utami, D. (2007). *Animasi dalam Pembelajaran. (Online).* http://www.slide.share.net/Edybioners/penggunaan-media-aniamsi-dalam-model-pembelajaran-langsung-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-biologi-siswa-kelas-viii3-smp-negeri-13-makassar-html. (Diakses 26 Oktober 2017)

Widodo Santoso, 1995.*MUTU Vol. IV No. 03 Edisi Oktober-Desember*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yunni. 2017. *Fisioterapy.* Trauma *erb’s palcy.* Jakarta: Media citra.